

CITRA KARYA UMAR ISMAIL

SEBUAH ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK.



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI DRAMATURGI

JURUSAN TEATER FAKULTAS KESENIAN

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

1992

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	24. FK/11 STD 11992
Klas	
Terima	

TUGAS AKHIR INI DITERIMA OLEH TEAM PENYAJI  
 JURUSAN TEATER FAKULTAS KESENIAN INSTITUT SENI  
 INDONESIA YOGYAKARTA ... 15. Mei ..... 1992

*Ben Suharto*

Ben Suharto, SST., M.A.

Ketua Penguji

*Imran T. Abdullah*

DR. Imran T. Abdullah

Penguji Utama

*C. Bakdi Sumanto*

Drs. C. Bakdi Sumanto, S.U.

Penguji

*Chairul Anwar*

Drs. Chairul Anwar

Penguji

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



*Y. Sumandjono*

Y. Sumandjono SST. SU

NIP. 130867460

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa  
akhirnya skripsi ini dapat selesai. Dalam penyelesaian  
tugas akhir ini penulis mengucapkan rasa terima kasih  
terutama kepada :

1. Bapak dan Ibu penulis serta seluruh keluarga.
2. Bapak Presiden Suharto selaku Ketua Yayasan Supersemar  
yang telah memberikan bantuan studi selama penulis  
menjadi mahasiswa.

3. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Idris T. S. selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Bapak Dra. Chairunnisa, M.Pd. selaku Kepala Jurusan Sastra Indonesia II.
6. Bapak Dekan Fakultas Sastra IAIN Sunan Kalijaga Indonesia.
7. Bapak Ketua Jurusan Sastra Indonesia IAIN Sunan Kalijaga Indonesia.



8. Bapak Ketua Institut Seni Indonesia.

9. Teman-teman yang telah memberikan bantuan baik  
langsung maupun tidak langsung kepada penulis, serta  
yang lainnya yang tidak penulis sebutkan.

Sangat awal baik yang diberikan kepada penulis  
pendapat bantuan yang sangat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk tugas akhir ini merupakan langkah awal untuk  
melakukan berbagai langkah penelitian berikutnya. Semoga dan  
berita yang akan datang.

Kupersembahkan buat :  
Bapak, Ibu, kakak, adik,  
serta Ida Indarti.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan sukur kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya skripsi ini dapat selesai. Dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis mengucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak dan Ibu penulis serta seluruh keluarga.
2. Bapak Presiden Suharto selaku Ketua Yayasan Supersemar yang telah memberikan bantuan studi selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak DR. Imran T. Abdullah selaku pembimbing utama.
5. Bapak Drs. Chairul Anwar selaku pembimbing II.
6. Bapak Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.
7. Bapak Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia.
8. Bapak serta Ibu dosen Jurusan Teater Institut Seni Indonesia.
9. Teman-teman yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis, serta yang lainnya yang tidak penulis sebutkan.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin Amin. Tugas akhir ini merupakan langkah awal untuk melangkah kepada langkah penelitian berikutnya. Saran dan kritik membangun akan kami terima dengan hati yang bening.

Penulis

## RINGKASAN

Dalam masa sulit akibat penindasan ternyata kesenian tidak harus mati. Penindasan akibat pendudukan Jepang di Indonesia menumbuhkan semangat kreatifitas dari para seniman untuk mencipta sesuai dengan bidang dan bakat masing-masing. Salah satu bukti nyata kreatifitas di sini adalah dalam dunia penulisan lakon. Pada masa ini jumlah lakon yang ditulis menunjukkan kuantitas yang besar. Lakon ditulis selain untuk kebutuhan pementasan kelompok sandiwara juga dimaksudkan sebagai usaha menumbuhkan semangat nasionalisme. Seni pada masa ini terlibat secara langsung dalam bidang sosial politik. Jepang mempergunakan kesenian sebagai usaha untuk mempengaruhi masyarakat agar bersimpati kepada Jepang. Akibat yang ditimbulkan dengan cara ini ialah banyaknya karya seni yang lahir berbau propaganda yang memihak kepada kepentingan Jepang, tetapi oleh seniman waktu itu selain menuruti kehendak pemerintah pendudukan Jepang juga secara tersirat memunculkan semangat nasionalisme bagi masyarakat Indonesia.

Sejauh mana pengaruh tersebut di atas terhadap proses penciptaan Usmar Ismail serta pengaruhnya terhadap karya yang dihasilkan, khususnya karya lakon Citra ? karean Usmar Ismail pada masa pendudukan Jepang dan setelah kemerdekaan dalam bidang seni budaya memiliki reputasi yang luar biasa. Ia seorang aktivis kebudayaan

yang tidak pernah padam semangatnya. Kegiatannya dalam bidang seni drama dan film banyak mewarnai khasanah kesenian di Indonesia. Penelitian yang mengambil salah satu karya Usmar ini lakon Citra, sebagai usaha untuk mengetahui dan mendalami sejauh mana pengaruh sosio-budaya pada karyanya itu.



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1.....	112
Lampiran 2.....	114

KALAMAN PUSSEBDAHAN..... 111

KATA PENGANTAR..... 10

KEMUKASAH..... 1

DAFTAR LAMPIRAN..... 112

DAFTAR ISI..... 1

BAB I..... 1

PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Maksud..... 14

C. Tujuan Penelitian..... 14

D. Landasan Teori..... 15

E. Metode Penelitian..... 17

F. Pendekatan Penelitian..... 18

G. Sistematika Penulisan..... 21

BAB II..... 22

PERBARANG DAN KARYANYA..... 22

A. Latar Belakang Damar Isakali dan Karyanya..... 22

B. Maksud Isakalidan Karyanya..... 22

C. Damar Isakali dan Karyanya..... 22



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Landasan Teori.....	15
E. Metode Penelitian.....	17
F. Tinjauan Pustaka.....	18
G. Sistematika Penyajian.....	21
BAB II	
PENGARANG DAN KARYANYA.....	22
A. Latar Belakang Usmar Ismail dan Karyanya.....	22
B. Usmar Ismail dan Kelompok Sandiwara Maya..	30
C. Usmar Ismail dan <u>Keimin Bunka Shidosho</u> .....	33

BAB III

BAB I

PENDAHULUAN

STRUKTUR LAKON <u>CITRA</u> .....	36
A. Tema.....	37
B. Dialog.....	42
C. Latar.....	47
D. Plot.....	51
E. Penokohan.....	59
F. Aliran Lakon.....	64

BAB IV

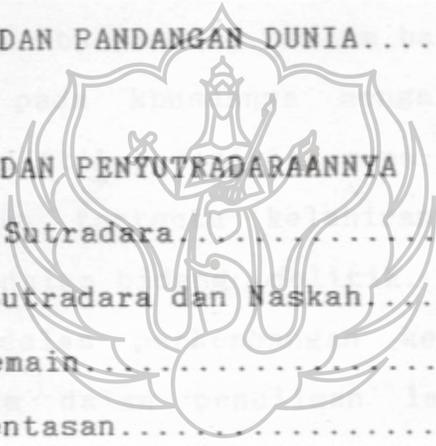
USMAR ISMAIL DAN PANDANGAN DUNIA.....	69
---------------------------------------	----

BAB V

NASKAH <u>CITRA</u> DAN PENYUTRADARAANNYA	88
A. Kedudukan Sutradara.....	89
B. Hubungan Sutradara dan Naskah.....	93
C. Memilih Pemain.....	94
D. Bentuk Pementasan.....	96

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	108
KLIPING.....	111



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kegiatan penulisan lakon sebagai salah satu bentuk pengucapan kesusastaan merupakan kegiatan penciptaan karya seni yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan seniman yang bersangkutan.<sup>1</sup> Hubungan karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dengan kondisi lingkungan pada saat karya seni itu diciptakan sedikit banyak akan tercermin pada karya itu sendiri. Dalam hal ini kegiatan kesusastaan kita pada khususnya mengalami gelombang pasang surut arus politik sedemikian rupa.<sup>2</sup>

Setiap angkatan tertentu kelahirannya bersamaan dengan perubahan dalam bidang politik. Kenyataan ini dapat di lihat dalam perkembangan kesusastaan di Indonesia, tepatnya dalam penulisan lakon pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Pada masa ini setiap karya seni yang dilahirkan tidak bisa lepas dari campur tangan pihak Jepang. Jepang dengan tegas melarang setiap kegiatan seni yang tidak sesuai dengan kepentingan propagandanya. Proses kreatif seniman dalam olah cipta seni tidak bisa berkembang secara bebas sesuai realitas yang dihadapi.

---

<sup>1</sup>Boen Sri Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, (Jakarta : Gunung Agung, 1971), hal. 215.

<sup>2</sup>Ibid, hal. 215.

Dalam waktu tiga tahun Jepang menduduki Indonesia ternyata membawa pengaruh bagi penulisan sastra lakon pada saat itu. Jumlah sastra lakon yang dihasilkan menunjukkan jumlah yang sangat besar.

Kenyataan seperti tersebut di atas berbeda dengan masa sebelumnya, jika di lihat dari jumlah naskah drama yang dihasilkan. Pada tahun 1926-1945 telah dicipta 12 karya drama oleh lima orang penulis, sedangkan tahun 1942-1945 jumlah lakon yang dihasilkan 21 buah oleh lima orang penulis.

Subagio Sastrowardoyo mengemukakan, bahwa dalam perkembangan penulisan lakon pada masa pendudukan Jepang telah dikarang 16 karangan oleh lima orang penulis. Ini merupakan kemajuan besar jika dibandingkan dengan masa sebelum Jepang.<sup>4</sup>

Kemajuan besar dalam penulisan lakon pada masa Jepang ini tidak dapat dilepaskan dari usaha pemerintah pendudukan Jepang sendiri untuk mengukuhkan kedudukannya. Seniman-seniman telah menjadi alat propaganda Jepang. Pemusatan para seniman ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari situasi saat perang dan maksud Jepang yang hendak menguasai Asia dengan semboyan tiga-A<sup>5</sup>, (Jepang pemimpin Asia, Jepang cahaya Asia, Jepang

---

<sup>4</sup>Subagio Sastrowardoyo, Budaya, (Yogyakarta : No 2/3 Bulan Pebruari / Maret 1956 - Tahun Ke V), hal. 39.

<sup>5</sup>Ajip Rosidi, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, (Bandung : Binacipta, 1968), hal. 79.

pelindung Asia, pen).

Karya sastra sesuai dengan anjuran pemerintah saat itu harus ditujukan ke arah usaha memenangkan "Perang Asia Timur Raya". Demikianlah dalam publikasi pemerintah ditampilkan karya-karya sastra bersemangat sesuai dengan cita-cita perjuangan rakyat Indonesia.<sup>6</sup>

Karya-karya itu menunjukkan kuantitas yang besar jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, (mengenai daftar karya-karya dimaksud lihat lampiran : 1). Ini belum yang dipentaskan secara tidak tertulis. Dalam pada itu selama pendudukan Jepang sandiwaralah satu-satu tontonan, karena film-film Barat dilarang oleh Jepang, dengan demikian sandiwaralah diberi kesempatan dan mendapat fasilitas relatif longgar walaupun masih tetap dalam rangka propaganda Jepang. Sandiwaralah sekaligus berfungsi baik sebagai penerangan maupun sebagai hiburan untuk rakyat.<sup>7</sup>

Untuk mengarahkan supaya karya-karya seniman (seperti roman, sajak, lagu, lukisan, sandiwaralah dan film) itu jangan menyimpang dari tujuan Jepang, maka didirikan sebuah Pusat Kebudayaan pada tahun 1943 di Jakarta yang diberi nama dalam bahasa Jepang Keimin Bunka Shidosho.<sup>8</sup>

Didirikannya Keimin Bunka Shidosho oleh pemerintah

---

<sup>6</sup>Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia VI, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), hal. 62.

<sup>7</sup>Ibid, hal. 65.

<sup>8</sup>Ibid, hal, 63.

Jepang bertujuan untuk mempergunakan kesenian sebagai alat propaganda. Hal ini telah menimbulkan sikap pro dan kontra bagi sebagian seniman di masa itu. Terhadap perbudakan kesenian buat tujuan propaganda perang ini, banyak seniman yang keberatan. Meski mula-mula uluran tangan Jepang itu disambut antusias, namun kian lama kian banyak para seniman yang terbuka matanya. Bahkan mereka yang mula-mula secara antusias sekali menerima kedatangan Jepang, kemudian mulai ragu-ragu dan was-was.<sup>9</sup>

Melalui Keimin Bunka Shidosho atau pusat Kebudayaan Jepang ini dikenakan penyaringan sangat ketat.

Penyaringan yang bukan saja melarang segala sesuatu yang dianggap bermusuhan atau berbahaya terhadap perjuangan Jepang, tetapi juga menuntut hasil kesusastraan yang mendorong cita-cita peperangan yang dengan pintar sekali diperkenalkan dengan nama Lingkungan Bersama Asia Raya.<sup>10</sup> Pusat Kebudayaan secara jelas memiliki beberapa ketentuan bagi perkembangan seni budaya pada saat itu. Ketentuan-ketentuan yang akan disebutkan di bawah ini telah mendorong sebagian seniman bekerja untuk Pusat Kebudayaan. Ketentuan dari Keimin Bunka Shidosho itu antara lain :

---

<sup>9</sup>Ajip, *Loc Cit.*, hal. 79.

<sup>10</sup>A. Teeuw, Sastra Baru Indonesia 1, (Ende-Flores : Penerbit Nusa Indah, 1979), hal. 150.

## 1. Maksud dan Tujuan

- a. Untuk menyesuaikan kebudayaan, sekarang dengan cita-cita Asia Timur Raya.
- b. Bekerja dan melatih ahli-ahli kebudayaan bangsa Nippon dan Indonesia bersama-sama.
- c. Memajukan Kebudayaan Indonesia.

Tidak lama kemudian sebagian besar bangsa Indonesia mulai insaf bukan saja akan kekosongan kata-kata itu, tetapi juga akan bahaya besar yang timbul dari ke-susastraan yang secara berterus terang tunduk kepada cita-cita politik.<sup>11</sup> Usmar Ismail adalah yang paling tegas suaranya, yakin dan teguh dalam tujuan perang Asia Raya. Demikian majunya ia dalam cita-cita, sehingga mendahului yang lain dan curiga kepada keikhlasan yang lain-lain. Tetapi kemajuan cita-cita Usmar Ismail inipun lambat laun surut juga dan kemudian sekali memadukan cita-citanya itu dalam cita-cita Indonesia merdeka, sesudah mengalami pahit getir tekanan jiwa oleh Jepang.<sup>12</sup>

Untuk menghindari sensor Jepang yang terlalu ketat yang dilakukan oleh Pusat Kebudayaan berbagai jalan ditempuh seniman-seniman waktu itu. Salah satu cara untuk melepaskan diri dari sensor Jepang ialah dengan jalan simbolik. Meskipun para seniman mengungkapkan ekspresinya

---

<sup>11</sup>Ibid, hal. 150.

<sup>12</sup>Jassin, Kesusastaan Indonesia dimasa Jepang, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1969), hal. 9.

dalam setiap karyanya dengan cara lebih halus, tetapi dalam hal inipun sensor Jepang kadang-kadang lebih cerdik dari pengarang-pengarang Indonesia, sehingga sukar lolos hasil-hasil demikian.<sup>13</sup> Lebih berhasil pengarang-pengarang yang mempunyai kecakapan melangsir pedang sastra bermata dua.<sup>14</sup> Karya-karya penulis ini secara tematik mengandung dorongan kuat menumbuhkan semangat pergerakan dengan membungkus semangat pergerakan dalam karya-karyanya serta tidak berterus terang.

Meskipun penderitaan yang diakibatkan pendudukan Jepang di Indonesia sangat menyakitkan, namun dari segi lain patut kita ambil manfaatnya. Kemajuan-kemajuan dalam hal-hal tertentu justru lahir pada masa pendudukan Jepang. Bahasa Indonesia yang tadinya dengan berbagai akal dan alasan dihindarkan Belanda supaya tidak resmi menjadi bahasa persatuan, oleh Jepang sekaligus dijadikan satu-satunya bahasa yang harus dipergunakan diseluruh kepulauan dan dalam seluruh bidang kehidupan.<sup>15</sup>

Dalam bidang sandiwara selama pendudukan Jepang mengalami kemajuan yang pesat, khususnya pada penulisan lakon. Penulisan lakon sebagai kegiatan yang sangat subur justru ditulis secara lengkap sebagai karya lakon pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

---

<sup>13</sup>Ibid, hal. 19.

<sup>14</sup>Ibid, hal. 19.

<sup>15</sup>Ajip, Loc Cit, hal. 79.

Kemajuan ini tidak bisa dilepaskan dari peran pelajar pada masa itu, mereka banyak menyumbangkan bagi kemajuan persandiwaraan. Selain itu juga yang tidak boleh dilupakan adanya faktor pendidikan Barat yang sudah dimiliki oleh sejumlah orang Indonesia yang telah belajar ke luar negeri. Di samping itu juga pemuda-pemuda Indonesia banyak yang dipengaruhi oleh literatur Barat sehingga berpengaruh dalam proses kreatifnya. Bagi pelajar yang mengenyam pendidikan di luar negeri mereka tentunya pulang ke Tanah Air juga dengan membawa konsep-konsep baru tentang teater dan persandiwaraan pada khususnya, budaya pada umumnya, untuk lebih menyempurnakan kegiatan-kegiatan kultural bangsanya dan mengangkatnya ke panggung perkenalan dunia. Dengan demikian maka Jepang telah membawa pembaruan yang positif dalam corak kegiatan persandiwaraan pada masa itu.<sup>16</sup> Kemajuan persandiwaraan pada masa ini berpengaruh bagi perkembangan teater di Indonesia sampai sekarang.

Adanya sensor yang keras terhadap setiap lakon yang akan dimainkan mengakibatkan permainan improvisasi tidak bisa berkembang karena permainan berdasarkan teks yang sudah terlebih dahulu diserahkan kepada panitia. Penyelewengan-penyelewengan yang dikhawatirkan berbahaya bagi rakyat bisa dihindarkan. Demikianlah, dalam jaman

---

<sup>16</sup>Boen Sri Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, (Jakarta : Gunung Agung, 1971), hal. 39.

Jepang kegiatan teater dengan kegiatan sastra dalam dialog yang jelas dan saling hidup menghidupi.<sup>17</sup>

Memang tidak semua lakon yang dimainkannya itu benar-benar bernilai sastra. Penilaian ini mungkin terlalu subyektif, tetapi dari kegiatan semacam itu tidak boleh tidak memberikan dorongan juga kepada pengarang untuk menulis lakon sandiwara.<sup>18</sup>

Kegiatan kelompok sandiwara pada masa pendudukan Jepang telah merangsang seniman menulis karya lakon. Periode 1942-1945, masa pendudukan Jepang membawa kegiatan seni teater dan sastra ke atas gelanggang yang sama.<sup>19</sup>

Penulis yang muncul pada masa pendudukan Jepang dalam bidang drama adalah : Abu Hanifah atau El Hakim, Usmar Ismail, Idross, Amal Hamzah, Armijn Pane, Anjar Asmara, Kamajaya, serta tokoh lainnya. Dari penulis inilah muncul karya yang mempunyai corak dan warna khusus dalam masa itu. Karya mereka memiliki motivasi selain menghibur juga memberikan sumbangan bagi pergerakan nasional.

Abu Hanifah atau El Hakim yang ada pada masa pendudukan Jepang sangat produktif menulis karya lakon,

---

<sup>17</sup>Ibid, hal. 39.

<sup>18</sup>Ajip Rosidi, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, (Bandung : Binacipta, 1968), hal. 87.

<sup>19</sup>boen, Loc Cit, hal. 87.

merupakan tokoh intelektual Islam yang terkemuka. Ia pernah menduduki jabatan Menteri Pendidikan dari Partai Masyumi. Hal ini sesuai dengan watak-watak yang ditampilkan dalam karya lakonnya yang membicarakan masalah agama dan nasionalisme.<sup>20</sup>

Selain Abu Hanifah, Armijn Pane juga salah seorang tokoh Pujangga Baru yang aktif menulis pada masa pendudukan Jepang. Armijn Pane merupakan salah seorang pengarang utama yang terus menerus menulis pada masa pendudukan Jepang, khususnya naskah drama.<sup>21</sup> Karya Armijn Pane yang berjudul Kami Perempuan (1943), merupakan suatu komedi pendek yang ditulis untuk tujuan propaganda Jepang. Selain Kami Perempuan (1943), Armijn Pane juga menciptakan karya lakon Hantu Perempuan (1944).

Drama-drama yang ditulis Armijn Pane melukiskan jati diri manusia Indonesia yang kenal kembali akan dirinya, membuat orang melepaskan kritik atas dirinya sendiri. Koreksi diri itulah yang hendak dikemukakannya. Manusia supaya kenal akan dirinya kembali dan memperbaiki dirinya itu.<sup>22</sup> Menurut A. Teeuw dalam drama-drama Armijn Pane

---

<sup>20</sup>A. Teeuw, Sastra Baru Indonesia 1, (Ende-Flores, 1979), hal. 155.

<sup>21</sup>Ibid, hal. 154.

<sup>22</sup>Jassin, Kesusastraan Indonesia Modern dalam kritik dan Esai I, (Jakarta : PT Gramedia, 1985), hal. 136.

sedikit sekali terdapat aksi dan terlalu banyak kata-kata idealistis, sama sekali tidak selaras dengan keadaan kekacauan dan soal batin yang memenuhi karya-karya Armijn Pane yang terdahulu.<sup>23</sup>

Penulis lakon menonjol pada masa Jepang selain yang tersebut di atas adalah Usmar Ismail. Ia adalah salah seorang seniman yang mengeluarkan dari kamus filsafat keseniannya pegangan 1' art pour art, seni untuk seni, yang bersifat perseorangan. Seni buat Indonesia menurut pendapatnya tidak boleh tidak mesti bercorak pengabdian kepada Nusa dan Bangsa, kepada cita-cita, kepada agama dalam bentuk yang jelas.<sup>24</sup> Seni yang berarti, menurut Usmar Ismail, adalah pertama-tama perasaan hati nurani si seniman yang tergerak dengan sendirinya dengan tiada suatu paksaan dari luar. Menilai karya seni berarti meniali karya itu secara keseluruhan, bukan secara fragmentaris, terpotong-potong, karena yang harus dinilai adalah norma-norma pokok yang terkandung di dalamnya.<sup>25</sup>

Usmar Ismail dalam sikap dan pandangannya banyak mengkritik karya-karya angkatan Pujangga Baru pada masa itu yang lebih menekankan perasaan sentimental. Usmar

---

<sup>23</sup>A. Teeuw, Sastra Baru Indonesia 1, (Ende-Flores : Penerbit Nusa Indah, 1979), hal. 154.

<sup>24</sup>Jassin, Kesusastraan Indonesia dimasa Jepang, (Jakarta ; PN Balai Pustaka, 1969), hal. 154.

<sup>25</sup>Usmar Ismail, Usmar Ismail Mengupas Film, (Jakarta : Sinar Harapan, 1983), hal. 19.

Ismail dengan tegas mengatakan bahwa pergolakan jiwa dalam zaman yang hebat, tak boleh orang menjadi defaitist, karena yang demikian adalah pengkhianat bangsa.<sup>26</sup> Perubahan sikap Usmar Ismail ini disebabkan oleh penderitaan yang dialaminya selama masa pendudukan Jepang.

Penelitian ini mengambil objek salah satu karya Usmar Ismail berjudul Citra, dengan tidak melupakan uraian tentang kesuburan penulisan sastra lakon pada masa pendudukan Jepang. Dipilihnya Usmar Ismail dalam penelitian ini disebabkan Usmar Ismail adalah seniman yang menonjol pada masa Jepang. Ia selain seorang nasionalis sebagaimana yang tercermin dalam karya-karyanya, juga pembaharu bagi dunia sandiwara pada masa itu yang berpengaruh pada teater modern di Indonesia.

Dalam bidang perfileman sebagai profesi yang digelutinya setelah perang kemerdekaan, peranan yang dilakukan Usmar Ismail sangat besar. Pada tanggal 24 Mei 1944 bersama Abu Hanifah dan Rosihan Anwar mendirikan Kelompok Sandiwara Penggemar 'Maya'. Ia juga memperdalam bidang perfileman di Los Angeles, Amerika Serikat (1951-1952).

Citra karya lakon Usmar Ismail yang akan menjadi bahan kajian penelitian ini secara tematik memiliki keterkaitan kuat dengan semangat propaganda pada masa pendudukan Jepang.

---

<sup>26</sup>Jassin, Loc Cit., hal. 10.

Meskipun karya-karya yang lahir pada masa itu harus menyiratkan kepentingan-kepentingan propaganda Jepang, tetapi Usmar Ismail mampu menghadirkan pesan propaganda itu secara halus sehingga tidak terkesan dipaksakan. Citra, ceritanya mengisahkan kejadian di perkebunan kapas Jawa Timur, tetapi yang menonjol di dalamnya adalah kemenanga moral yang baik (Sutopo) terhadap kaum anarkis (Harsono).<sup>27</sup>

Dengan pertimbangan hal-hal tersebut di atas penelitian sastra lakon dari sudut sosio-budaya pada saat karya itu diciptakan menjadi sangat penting. Penelitian kondisi sosio-budaya yang berpengaruh pada saat karya sastra itu lahir masih terbatas jumlahnya. Bidang sastra drama atau lakon masih terlalu sedikit mendapat perhatian padahal perjalannya dalam sejarah kesusastraan Indonesia sudah panjang.

Boen (1971), dalam analisisnya yang terbatas pada perjalanan alur tidak membahas karya Citra secara menyeluruh. Analisis perwatakan tokoh-tokoh yang ada dalam lakon tersebut tidak lengkap.

Jassin (1985), mengupas beberapa karya Usmar Ismail dari segi kesejarahan saat karya itu diciptakan sedangkan pengupasannya tidak dilakukan secara utuh, lebih bersifat global.

---

<sup>27</sup>Ajip Rosidi, Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia, (Bandung : Binacipta, 1968), hal. 88.

Teeuw (1980), mengupas sedikit perjalanan drama pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dan karya-karya yang disinggung sebagai pokok bahasan lebih bersifat garis besarnya saja.

Melihat kajian Usmar Ismail masih terbatas dari segi jumlahnya khususnya pengkajian lakon-lakon yang diciptakan pada masa pendudukan Jepang mendorong penulis untuk meneliti salah satu karya itu.

Selain itu lakon-lakon Usmar Ismail ini sangat bermanfaat bagi calon sutradara yang hendak mementaskannya karena lakon-lakon yang dicipta sebelum perang kemerdekaan ini bergaya realisme konvensional. Pikiran dan sikap Usmar Ismail sebagai seorang nasionalis sangat kuat dalam setiap karyanya. Sekalipun yang menjadi tema sentral adalah konflik percintaan ditambah unsur propaganda. Citra bercerita tentang seorang pemuda yang masuk menjadi barisan Jibaku, tetapi ajaran moral, etika dan agama sangat menonjol dalam karya ini. Tema ini jelas tidak akan lapuk ditelan zaman sebab memiliki nilai universal. Yang penting bagi Usmar Ismail adalah pengalaman serta visinya sendiri tentang cinta dan kasih sayang, berdasarkan tata susila.<sup>28</sup> Citra, dapat dikatakan sintesis dari cita-cita dan tanggung jawab kemanusiaan, simbol keberadaan manusia terjajah yang hendak hidup

---

<sup>28</sup>Jassin, Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai I, (Jakarta ; PT Gramedia, 1985), hal. 137.

merdeka serta terbebas dari penghinaan manusia. Citra adalah persoalan cinta dan etika yang harus dibela dan dilindungi dengan segala macam cara.

Usmar Ismail mengemukakan apa yang berbau propaganda itu tidaklah langsung melainkan sebagai bagian dari lakon, sebagai bagian dari zaman yang dijejaki tokoh-tokohnya. manusia dan situasi menempati satu nisbah koeksistensi.<sup>29</sup>

## B. Masalah

Penelitian ini akan membahas :

1. Struktur lakon Citra sebagai karya lakon modern yang lahir pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.
2. Membahas sikap pengarang sehubungan dengan propaganda perang Jepang.

## C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua unsur pokok yang akan dicapai oleh peneliti, yaitu tujuan teoritis (tujuan ilmiah) dan tujuan praktis. Tujuan teoritis dalam penelitian ini mencoba menerapkan teori secara teoritis sebuah teks sastra yang dalam penelitian ini adalah sastra lakon.

---

<sup>29</sup>Boen sri Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, (Jakarta : Gunung Agung, 1971), hal. 175.

Penelitian ini bermaksud mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam teks yang membentuk karya (struktur) dan kondisi sosio-budaya yang melatar belakangnya, sehingga lahir sikap pemikiran penulis sebagai wakil masyarakat yang diwujudkan dalam karya. Di lihat dari tujuan praktis, penelitian ini bermaksud mendudukan posisi Citra dalam sejarah drama Indonesia sebagai lakon modern yang pernah dicipta pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Disamping itu juga penelitian ini bermaksud meningkatkan apresiasi pada sastra, khususnya sastra lakon.

#### D. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik. Yang dimaksud dengan istilah "struktur", adalah kaitan-kaitan tetap antara kelompok gejala. Kelompok gejala ini berkaitan dengan analisis tema, latar atau setting, plot, penokohan dan aliran lakon yang dikaitkan dengan kondisi sosio-budaya kelahiran karya itu.

Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh peneliti berdasarkan observasinya.<sup>30</sup> Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel<sup>31</sup> dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang

---

<sup>30</sup>Jan Van Luxemburg, et al, Pengantar Ilmu Sastra, (Jakarta : PT Gramedia, 1984), hal. 36.

bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.<sup>31</sup>

Karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh akan dapat dipahami maknanya apabila diketahui bagian-bagiannya. Setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan.<sup>32</sup>

Adapun strukturalisme genetik yang menjadi landasan teori ini adalah menelaah proses kelahiran karya yang dalam kelahirannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial serta pikiran pengarangnya sebagai wakil dari golongan masyarakatnya. Analisis struktur belum cukup untuk membedah sebuah teks sastra karena unsur-unsur di luar teks tidak disertakan. Dalam Strukturalisme genetik unsur-unsur di luar teks itu sangat penting untuk mengetahui keterkaitan antara unsur yang ada dalam teks dan kondisi sosio-budaya.

Goldmann (1970: 588; 1981: 40) sebagai pencetus strukturalisme genetik, menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta kemanusiaan itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan mempunyai arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta

---

<sup>31</sup>A. Teeuw, Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, (Jakarta : Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka, 1988), hal. 135.

<sup>32</sup>A. Teeuw, Membaca dan Menilai Sastra, (Jakarta : PT Gramedia, 1983), hal. 61.

tersebut harus mempertimbangkan struktur dan artinya.<sup>33</sup>

Goldmann, beranggapan bahwa seseorang (individu) tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya (world view) sendiri. Dia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial.<sup>34</sup> bagi Goldmann pun studi karya sastra harus mulai dengan analisis struktur.

Jadi, setiap karya sastra yang penting mempunyai struktur significative, yang menurut Goldmann bersifat otonom dan imanen, yang harus digali oleh peneliti berdasarkan analisis yang cermat. Menurut Goldmann struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (vision du monde) penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya. Dalam hal ini Goldmann seorang Marxis yang tipikal : katanya, individu berbicara sebagai juru bicara klasnya, ditentukan oleh situasi itu dalam karya pengarang yang secara optimal dan jelas terbayang dalam karya seninya. Kemudian atas dasar analisis vision du monde tersebut si peneliti dapat membandingkannya dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam arti ini karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (genetic) dari latar belakang sosial tertentu.<sup>35</sup>

#### E. Metode Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Citra, karya Usmar Ismail sebagai karya lakon yang memiliki struktur. Adapun metode penelitian ini berdasarkan pengumpulan data yang

<sup>33</sup>Faruk HT, Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra, (Yogyakarta : PD Lukman Offset, 1988), hal. 71.

<sup>34</sup>Umar Junus, Sosiologi Sastra Persoalan Teori Dan Metode, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pelajaran malaysia, 1986), hal. 25.

<sup>35</sup>A. Teeuw, Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, (Jakarta : Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka, 1988), hal. 153.

dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumenter maupun buku-buku, koran-koran, majalah dan lain-lain yang ada hubungannya dengan penelitian serta dapat menunjang pembahasan.<sup>36</sup>

Adapun tahap-tahap pengumpulan data itu antara lain :

1. Pengumpulan bahan tertulis karya sastra pada tahun 1942-1945, khususnya pada sastra lakon. Selain itu juga mengumpulkan bahan-bahan sejarah pada masa pendudukan Jepang.
2. Mengumpulkan kliping resensi pementasan "Maya", sebuah perkumpulan sandiwara amatir yang aktif pada masa Jepang.
3. Mengumpulkan bahan tertulis riwayat hidup Usmar Ismail.

Data-data tersebut di atas dianalisis secara struktural dengan mempertimbangkan unsur-unsur atau keterkaitan yang dapat membangun karya lakon itu.

#### F. Tinjauan Pustaka

1. A. Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, (Jakarta : Pustakjaya Girimukti Pasaka, 1988). Buku ini memuat berbagai teori sastra dari Buhler,

---

<sup>36</sup>Hadari Nawawi, Metode Penelitian Masyarakat, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 95.

Abrams, Goldmann, Jakobson, Morris, Pratt, Riffatere, dan lain-lainnya. Teori dari beberapa tokoh tersebut diharapkan dapat membuka satu persepsi tersendiri terhadap sastra sehingga dapat membantu dalam penelitian ini. Dalam buku inipun dibahas teori Strukturalisme-Genetik dari Goldmann, sebagai pencetus pertama.

2. Boen Sri Oemarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, (Jakarta : Gunung Agung, 1971). Buku ini mengupas secara panjang lebar perjalanan dunia sastra, khususnya sastra lakon dan sejarah lakon di Indonesia. Pembahasan lakon dalam buku ini dimulai dari tahun 1926 - 1963, serta beberapa pengarang yang aktif pada setiap angkatan.

3. Usmar Ismail, Usmar Ismail Mengupas Film, (Jakarta : Sinar Harapan, 1983). Sikap dan pandangan Usmar Ismail dalam konteks seni dan budaya dengan tegas tertuang dalam buku ini. Dalam buku inipun perjuangan Usmar Ismail dalam bidang sandiwara pada masa pendudukan Jepang tidak kecil artinya.

4. A. Teeuw, Sastra Baru Indonesia 1, (Flores : Nusa Indah, 1980). Sejarah sastra Indonesia yang diawali sejak kesusastraan Indonesia sebelum perang dan kesusastraan sesudah perang menjadi kajian penting dalam buku ini. Kesusastraan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia yang bersifat propaganda masuk bahasan penting dalam buku ini. Dalam buku ini juga dibahas perkembangan lakon pada masa Jepang di Indonesia yang dikatakannya sebagai tahun

yang sangat subur bagi penulisan sastra lakon di Indonesia. Buku ini dapat membantu pokok bahasan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi data sejarah pada masa itu.

5. Nugroho Notosusanto dan Mawarti Djoened Poesponegoro dalam Sejarah Nasional Indonesia VI, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984). Buku ini mengupas sejarah pada masa pendudukan Jepang dan Jaman Republik Indonesia (1942-1984). Dalam buku ini memuat perkembangan seni budaya pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun (1942-1945). Buku ini sangat membantu dalam memberikan data-data tentang fakta sejarah yang pernah terjadi pada masa pendudukan Jepang secara lengkap.

6. Ajip Rosidi, Iktisar Sejarah Sastra Indoensia, (Bandung : Binacipta, 1969). Buku ini mengupas perjalanan sejarah sastra Indonesia secara lengkap, termasuk pada periode 1942-1945. Pengupasan periode 1942-1945 sebagai masa subur penulisan lakon masuk dalam bahasan buku ini.

7. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : PT Gramedia, 1979). pembentukan tentara Peta sebagai kekuatan militer yang dibentuk oleh Jepang dengan segala maksud dan tujuannya menjadi pokok bahasan buku ini. Dalam buku ini pun dapat dibaca perjuangan pergerakan Indonesia oleh golongan nasionalis pada waktu itu.

8. H.B. Jassin, Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai I, (Jakarta : PT Gramedia, 1985). Buku ini mengupas secara luas Usmar Ismail sebagai pengarang

drama pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam buku ini pun dikupas lakon Citra secara garis besar. Buku ini sangat membantu dalam memahami situasi perkembangan penulisan lakon pada masa itu serta perkembangan persandiwaraan.

9. Subagio Sastrowardoyo, Adakah Krisis Penciptaan Drama Di Indonesia ? Budaya No 2/3 Bulan Pebruari/Maret 1956 - Tahun ke V, Yogyakarta. Tulisan yang termuat dalam majalah Budaya ini mengupas perkembangan penciptaan drama di Indonesia. Dalam masa pendudukan Jepang di Indonesia menunjukkan jumlah yang sangat besar. Buku ini sangat membantu pembahasan dalam penulisan ini.

#### G. Sistematika Penyajian

Pengupasan pada bab I Pendahuluan ini meliputi : Latar belakang, masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penyajian.

Pengupasan pada bab II Pengarang dan Karyanya ini meliputi : latar belakang kehidupan Usmar Ismail dan karyanya. Usmar Ismail dan kelompok sandiwaranya 'Maya', Usmar Ismail dan Keimin Bunka Shidosho. Pengupasan pada bab III adalah struktur lakon Citra meliputi : tema, dialog, latar atau setting, plot, penokohan, dan aliran lakon. Pengupasan pada bab IV dalam penelitian ini akan membahas Usmar Ismail dan pandangan dunia. Pada bab V penelitian ini membahas naskah Citra dan penyutradaraannya. Pada bab VI berisi kesimpulan dan saran.